

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Pengertian Pengajian Tafsir Al-Ma'rifah

Dalam agama Islam istilah pendidikan berasal dari kata ngaji atau kaji yang mengandung arti : “pengajaran” yaitu berupa penanaman norma-norma agama melalui dakwah, biasanya dilakukan di masjid (Depdikbud, KBBI, 2003:256). Adapun kata “kaji” itu sendiri memiliki arti pelajaran, terutama dalam hal keagamaan seperti mempelajari Al-Qur'an, atau belajar membaca dan menulis Al-Qur'an (Aprilia Kumala, 2014:204).

Pengertian pengajian jika ditinjau dari bahasa Arab disebut *At-ta'llimu* asal kata dari *ta'allama - yata'allamu - ta'liim* yang artinya [belajar](#), secara istilah pengertian atau makna dari pengajian atau *ta'liim* mempunyai nilai ibadah tersendiri, yaitu hadir untuk belajar [ilmu agama](#) bersama seorang Alim atau orang yang berilmu dan merupakan bentuk [ibadah](#) yang wajib setiap muslim laki-laki maupun perempuan (Wikipedia, 2018).

Dalam penelitian ini pengajian diartikan sebagai suatu kelompok pengajian, yaitu kumpulan orang-orang yang belajar atau mempelajari Al-Qur'an melalui seorang Alim atau orang yang memahami tentang Al-Qur'an. Selanjutnya tafsir dalam kamus bahasa Indonesia, diartikan sebagai keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an secara tersurat dan tersirat oleh ahlinya atau orang

yang pandai dalam hal menerangkan maksud ayat-ayat Al-Qur'an (Depdikbud, 2003:990). Jika ditinjau dari bahasa arab tafsir berasal dari kata "*al-fasr*" artinya menyingkap sesuatu yang tertutup. Secara istilah tafsir diartikan sebagai penjelasan makna makna Al-Qur'an (Wikipedia, 2018).

Dalam kamus bahasa Indonesia kata Al-Ma'rifah sama dengan kata Makrifat yang artinya pengetahuan, berupa tingkat penyerahan diri kepada Tuhan, yang naik setingkat demi setingkat sampai kepada tingkat keyakinan yang kuat, atau pengetahuan yang sempurna dan yang tertinggi (Depdikbud, 2003:625). Sedangkan dalam bahasa arab kata Ma'rifah berasal dari kata *`arafa - yu'rifu, irfan*, yang berarti: mengetahui, atau mengenal. Didalam wacana sufistik, ma'rifat diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari sebagai upaya penghayatan atau ma'rifat kepada Allah SWT (*ma'rifatullah*) yang menjadi tujuan utama dan sekaligus menjadi inti ajaran tasawuf (Wikipedia, 2018).

Tafsir Al-Ma'rifah didalam penelitian ini lebih diarahkan kepada kelompok pengajian tafsir Al-Qur'an yang dibawakan oleh Al-Ustadz Musthafa Umar, Lc. MA., yang mana beliau adalah salah seorang ahli tafsir Al-Qur'an yang telah melakukan penyusunan tafsir Al-Qur'an sebanyak 3 Juz dengan nama Tafsir Al-Ma'rifah. Dalam penelitian ini pengertian pengajian tafsir Al-Ma'rifah diartikan sebagai suatu kelompok orang-orang yang belajar memahami Al-Qur'an baik secara tersurat maupun secara tersirat melalui kelompok pengajian Tafsir Al-Ma'rifah dibawah bimbingan Al-Ustadz Musthafa Umar, Lc. MA. Melalui Majelis Ta'lim Tafaqquh Kota Pekanbaru.

2. Aspek-Aspek Pengajian dalam Tafsir Al-Ma'rifah

Pengajian tafsir Al-Quran telah bermula sejak zaman Rasulullah s.a.w di mana baginda sendiri adalah pentafsir ayat-ayat al-Quran yang diturunkan bagi tujuan penerangan dan pemahaman isi kandungan al-Quran di kalangan para sahabat dan umat Islam pada ketika itu. Baginda sendiri telah menggariskan metode-metode tafsir al-Quran yang betul dengan menggunakan sumber-sumber *ma'shur* agar generasi seterusnya menjadikan ia sebagai disiplin ilmu dan menghindari berlakunya penyelewengan terhadap pentafsiran ayat-ayat al-Quran dari makna sebenarnya.

Pentafsiran al-Quran telah berkembang pada zaman sahabat dan tabi'in dan terus berkembang ke era penulisan pada akhir zaman pemerintahan Bani Umayyah dan permulaan zaman pemerintahan Bani Abbasiyyah. Antara karya-karya utama mufasirin terdahulu yang cukup dikenali dan tersohor dalam dunia Islam adalah kitab *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Quran* oleh *Abu Ja'far Muhammad b. Jarir al-Tabari* (m. 310 H), *Tafsir al-Quran al-'Azim* oleh *Ibn Abi Hatim al-Razi* (m. 327H) dan banyak lagi, menjadi rujukan penting para ilmuwan Islam terkemudian.

Dalam pengajian Al-Qur'an tafsir Al-Ma'rifah dibimbing langsung oleh penyusun kitab tafsir Al-Ma'rifah yaitu Al-Ustadz Musthafa Umar, Lc. MA. Yang saat ini penyelesaian kitab Tafsir sudah menjadi 4 juz dan telah dicetak serta didistribusikan kepada jama'ah pengajian dan umat yang membutuhkannya.

Adapun aspek-aspek pengajian tafsir Al-Ma'rifah lebih kepada pemahaman makna-makna yang terkandung dari isi ayat-ayat suci al-Quran berdasarkan kitab Tafsir Al-Ma'rifah yaitu menekankan kepada pemahaman isi atau makna-makna yang tersurat dan tersirat dari al-Qur'an melalui pemahaman Tauhid, Ibadah dan Akhlak dengan pendekatan tasawuf modern.

Pemahaman terhadap tauhid, ibadah dan akhlak sebagai aspek utama kajian dalam kelompok pengajian tafsir Al-Ma'rifah didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas secara lebih mendalam dan luas sesuai dengan maksud ayat serta perkembangan pemahaman tasawuf masa kini, dalam perspektif Al-Ustadz Musthafa Umar, Lc. MA. dengan memberi judul pembelajaran dan hikmah yang akan diambil dari setiap ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas atau diterangkan. Adapun pembahasan tafsir al-Qur'an melalui kelompok pengajian ini oleh Al-Ustadz Musthafa Umar, Lc. MA dilakukan secara bertahap dengan pembahasan secara ayat per ayat setiap pertemuan pengajian. Namun aspek pengenalan dan pemahaman Tauhid, Ibadah dan Akhlak dalam kelompok pengajian ini tidak dilakukan secara terpisah, tetapi ketika melakukan suatu kajian terhadap pemahaman satu ayat dari al-Qur'an, maka didalam pembahasannya akan di tinjau dari sisi tauhid, dari sisi ibadah maupun dari sisi akhlaknya, bahkan sampai kepada praktek sehari-hari yang bisa dilakukan oleh jama'ah dari pemahaman ayat tersebut.

Adapun kitab-kitab tafsir utama yang menjadi rujukan dari penyusunan tafsir Al-ma'rifah oleh Ustadz Musthafa Umar, Lc. MA adalah tafsir Ibnu katsir, tafsir Al-Qurthuby, tafsir Al-Jalalain, tafsir Fii Dzilal al-Qur'an, tafsir Al-

Sa'rawy, tafsir al-Kabiir, dan beberapa kitab tafsir lainnya. Sehingga aspek aspek pengajian juga dipengaruhi oleh kitab tafsir tersebut diatas.

3. Metode Pengajian Tafsir Al-Ma'rifah

Metode Pengajian Tafsir Al-Ma'rifah yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah metode belajar yang digunakan dalam menafsirkan kitab suci al-qur'an. Adapun metode Pengajian Tafsir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pengajian Tafsir Al-Ma'rifah yang dilakukan oleh kelompok Majelis Ta'lim Tafaqquh Kota Pekanbaru, yaitu berupa metode pengajian dengan pola pendidikan non formal yakni pendidikan melalui kelompok pengajian secara tidak terstruktur sistematis sebagaimana pendidikan formal.

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I Pasal 12 dijelaskan pula bahwa Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang serta dapat pula diselenggarakan secara tidak terstruktur dan berjenjang.

Adapun Metode Pengajian Tafsir Al-Ma'rifah yang dilakukan oleh kelompok Majelis Ta'lim Tafaqquh Kota Pekanbaru, dibawah bimbingan langsung Ustadz Musthafa Umar, Lc. MA adalah berupa metode Ceramah dan Tanya Jawab dengan mempedomani kitab tafsir Al-Ma'rifah.

Pola pembelajaran yang dilakukan didalam Pengajian Tafsir Al-Ma'rifah dengan cara pengajian secara bertahap dan berkesinambungan yaitu pembahasan ayat dan tafsirnya satu malam tiga ayat. Hal ini dilakukan agar jema'ah lebih

paham dan mudah mempraktekannya. Dengan metode atau pola pengajaran ini pula sehingga banyak Jama'ah yang mengikuti pengajian Tafsir Al-Ma'rifah selalu ingin secara terus menerus untuk mengikuti pengajian ini.

4. Konsep Pengajian (Pendidikan dan Pengajaran) dalam Islam

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam terkait dengan istilah “*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama, dimana ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain.

Dari berbagai literatur terdapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem pemahaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Adapun Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Endang Saepudin Anshari, 2006 : 22).

Tujuan pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam pandangan Agama Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu beriman dan bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat yang selanjutnya dikenal dengan

istilah religiusitas. Hal ini sejalan dengan maksud dari Al-Qur'an surat Adz-Zariat ayat 56 dan Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102.

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan asas dalam pendidikan Islam. Sehingga, bisa dipahami bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mentauhidkan diri kepada Allah. Artinya, mentauhidkan diri kepada Allah adalah prioritas utama dalam pendidikan Islam selain dari tujuan keilmuan (IPTEK, keahlian, keterampilan dan profesionalisme), membentuk manusia untuk menjadi khalifah, pembentukan akhlak yang mulia, membentuk insan Islami bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat, serta mempersiapkan manusia bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, arah dan tujuan, muatan materi, metode, dan evaluasi peserta didik dan guru harus disusun sedemikian rupa agar tidak menyimpang dari landasan akidah Islam.

5. Konsep Religiusitas Masyarakat Muslim

Harun Nasution (dalam Uhbiyati Nur, 2009:16) membedakan pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan *agama*. *Al-din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak ; gam = pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.

Abdul Rahman Shaleh (2005:29) menyatakan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Religiusitas dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bersifat religi, bersifat keagamaan atau hal-hal yang berkaitan dengan religi (Depdikbud, 2003:251). Adapun religi itu sendiri diartikan pula sebagai kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia atau kepercayaan terhadap agamanya (Mangunwijaya, 2008:134).

Menurut Ancok (2001) bahwa aktifitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin, sehingga sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Religiusitas dapat dilihat pula dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten (Ancok, 2001:76). Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensinya berisi terkait tentang seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya (Abudin Nata, 2002:56).

Perspektif Islam tentang religiusitas dijelaskan dalam Al'Qur'an Surat

Al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut :

هَيَّا لِيَوْمَ تَأْتِي سَائِرًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطَةً ذَاتُ زُجْرٍ أُولَٰئِكَ فِي عَذَابٍ مُّهِينٍ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ وَهَيْهَادُمَا سُبُلَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَعَلَيْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.*

(Terjemahan Al-Qur'an, Departemen Agama RI, 2009 : 32)

Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan pada Islam.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (2004 : 33-40) bahwa dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengamalan dengan *akhlak*, dimensi pengetahuan dengan *Ilmu* dan dimensi pengalaman dengan *ihsan* (penghayatan). Dimensi keyakinan atau *akidah Islam* menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Adapun isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab Allah, surga dan

neraka, serta qadha dan qadar. Dimensi syariah (peribadatan) menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya. Dimensi pengamalan atau *akhlak* menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Secara lebih rinci, konsep manusia religius dijelaskan melalui Peraturan Pusat Muhammadiyah (2009) yang menyatakan bahwa beberapa konsep tentang manusia Indonesia yang berkarakter dan senantiasa melekat dengan kepribadian bangsa, ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. Religius, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran;
- b. Moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan;

- c. Cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan
- d. Mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.
(Majelis Tarjih Muhammadiyah, 2009: 43-44).

Salah satu metode membentuk masyarakat religius yang memiliki kejernihan hati dan kesadaran spiritual, Ary Ginanjar melalui bukunya ESQ, mendorong manusia untuk lebih mamahami dan mendalami Rukun Iman yang Enam dalam Islam, dan menjabarkannya dalam praktek kehidupan. Rukun Iman yang Enam, dipahami tidak sekedar Iman atau percaya, tapi lebih jauh dari itu harus memiliki daya dorong atau motivasi bagi ummat manusia untuk menjadi lebih baik atau umat terbaik (insan kamil). Adapun daya dorong dari Rukun Iman oleh Ary Ginanjar (2008:103-104), diarahkan dan dipahami sebagai berikut :

1. Iman kepada Allah swt, dipahami sebagai motivasi membangun Prinsip Bintang (*Star Principle*) sebagai pegangan hidup setiap manusia.
2. Iman kepada Malaikat, dipahami sebagai motivasi untuk memiliki Prinsip Malaikat (*Angel Principle*) sehingga kita akan selalu dipercayai oleh orang lain.
3. Iman kepada Para Nabi, dipahami sebagai motivasi untuk memiliki Prinsip Kepemimpinan (*Leadership Principle*) yang akan membimbing kita menjadi pemimpin yang berpengaruh.

4. Iman kepada Kitab-Kitab, dipahami sebagai motivasi untuk menyadari akan pentingnya Prinsip Pembelajaran (*Learning Principle*) yang akan mendorong manusia kepada kemajuan.
 5. Iman kepada Hari Akhir, dipahami sebagai motivasi untuk memiliki Prinsip Masa Depan (*Vision Principle*), sehingga kita selalu memiliki Visi.
 6. Iman kepada Qada dan Qadar, dipahami sebagai motivasi untuk memiliki Prinsip Keteraturan (*Well-Organized Principle*) dalam kehidupannya.
- (Ary Ginanjar, 2008 : 103-104)

Sejalan dengan upaya pembentukan Religiusitas masyarakat, maka Abdullah Gymnastiar merumuskan polanya dalam manajemen Qolbu. Menurutnya manajemen Qolbu artinya mengelola hati supaya potensi positifnya bisa berkembang maksimal mengiringi kemampuan berpikir dan bertindak secara positif, dan potensi negatifnya cepat terdeteksi sehingga bisa dikendalikan (Abdullah Gymnastiar, 2004: 150).

6. Konsep Majelis Ta'lim sebagai Pendidikan Non Formal

Majelis Ta'lim terdiri dari dua kata yaitu majelis dan ta'lim. Dalam kamus bahasa Indonesia, majelis diartikan sebagai pertemuan atau perkumpulan orang banyak, dan jika dikaitkan dengan taklim artinya perkumpulan atau organisasi sebagai wadah tempat pengajian keagamaan (Depdikbud, 2003:621).

Jika melihat dari bahasa arab maka majelis taklim berasal dari dua akar kata bahasa Arab yaitu *majlis* yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan, sedangkan *ta'lim* berarti pengajaran. Jika digabungkan dua kata itu dan mengartikannya secara istilah, maka didapat kesimpulan bahwasannya majelis taklim memiliki arti tempat berkumpulnya beberapa orang untuk menuntut ilmu atau pengajian (khususnya ilmu agama) bersifat *nonformal* (Wikipedia, 2018).

Menurut Hasbullah (2006) perkataan majelis ta'lim berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu “majelis dan ta'lim”, majelis artinya tempat duduk, tempat sidang dewan. Sedangkan kata “ta'lim” yang diartikan dengan pengajaran. Dengan demikian secara bahasa majelis ta'lim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam (Hasbullah, 2006:94).

Sedangkan secara terminologi, sebagaimana dirumuskan pada musyawarah majelis ta'lim se DKI Jakarta Tahun 1980, majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt (Hasbullah, 2006:95).

Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu.

Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam tempat pengajarannya pun bisa dilakukan dirumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal.

Fleksibelitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Pada umumnya majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, yang dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majelis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, atau sebagai lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada “*ta’awun dan ruhama u bainahum*”.

Majelis ta’lim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut system, materi maupun tujuannya. Pada majelis ta’lim terdapat hal-hal yang cukup membedakan dengan pendidikan Islam lainnya, diantara karakteristiknya sebagai berikut:

- a. Majelis ta’lim adalah lembaga pendidikan non formal Islam.
- b. Waktu belajarnya dilakukan berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.

- c. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- d. Materinya diberikan secara khusus disesuaikan dengan tema pengajian.
- e. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.
(Hasbullah, 2006:104)

Dengan adanya pengajian melalui majelis ta'lim yang didalamnya terdapat pelajaran dan nasehat tentang agama Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya maka akan terciptalah suasana keagamaan yang lebih baik dan maju dari sebelumnya, dan akan terlihat dengan jelas terwujudnya peningkatan keagamaan atau religiusitas di dalam masyarakat muslim tersebut.

Untuk itu diperlukan adanya upaya dan usaha sadar yang dilakukan untuk menyakinkan, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam pada masyarakat melalui pendidikan non formal atau pendekatan kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai aktifitas rutin masyarakat muslim (Hasbullah, 2006 : 98).

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian ini, terutama dalam melihat permasalahan di pecahkan dan dalam upaya mendapatkan variabel penelitian lebih lanjut. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian oleh Sahrul Mubarak (2011) tentang “Peranan Majelis Ta’lim Gabungan Kaum Ibu Dakwatul Islami dalam Membina Sikap Keagamaan dan Religiusitas Jamaah”. Penelitian ini bersifat kualitatif, adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, Pola pengajian Majelis Ta’lim Gabungan Kaum Ibu Dakwatul Islami dengan menekankan kepada pemahaman Akidah, Ibadah dan Akhlak. Kedua, Majelis Ta’lim Dakwatul Islami sebagai lembaga pendidikan non formal merupakan lembaga yang sangat berperan dalam membina sikap keagamaan ibu-ibu yaitu melalui kegiatan pengajian rutin dan tabligh akbar serta penyuluhan-penyuluhan, bakti sosial serta peringatan hari besar Islam.

Penelitian oleh Siti Nur Hidayah (2009), tentang “Pengaruh Majelis Ta’lim Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Desa Tanjung, Kedamean, Gresik”. Penelitian ini bersifat kuantitatif, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara signifikan adanya pengaruh antara majelis ta’lim dengan Peningkatan Religiusitas Masyarakat.

Penelitian Ria Amalia (2011) tentang “Pengaruh Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas VIII SMP Taman Siswa Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek pendidikan formal, non formal dan informal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan dan prestasi belajar seseorang.

Selain dari penelitian di atas, maka dapat pula disampaikan beberapa penelitian yang dimuat dalam Jurnal Internasional yang terkait dengan Religiusitas. Penelitian yang dilakukan oleh Wan Amizah, dengan judul “*Film*

Censorship in Malaysia : Sanctions Religious, Cultural and Moral Values".

Penelitian ini dipublikasikan melalui Malaysian Journal of Comunication, tahun 2010 Vol. 25 halaman 42-49. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran nilai-nilai Religiusitas, Budaya dan Moral terhadap upaya penapisan atau sensor film di Malaysia, baik pada film lokal maupun film impor.

Selanjut terdapat pula penelitian Abdul Karim Aldohni, dengan judul : *"Morality and Religion : Complementing or Complicating Corporate Governance"*. Penelitian ini dipublikasi melalui Journal of Religion and Bussiens Ethics DePaul University United Kingdom, tahun 2014 Vol. 3 Artikel ke 15. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Moralitas dan Religiusitas merupakan salah satu pujian atau upaya dalam membentuk pemerintahan yang bersih.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel bebas atau indikator variabel yaitu terkait dengan dimensi - dimensi religiusitas masyarakat muslim dan indikator variabel pendidikan non formal berupa pengajian melalui majelis ta'lim yang dilakukan oleh masyarakat muslim. Sedangkan yang menjadi pembeda penelitian ini adalah dimana penelitian ini mencoba melihat secara lebih spesifik bentuk dan pelaksanaan kelompok pengajian tafsir Al-Ma'rifah sebagai bagian pendidikan non formal yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Tafaqquh Kota Pekanbaru yang telah dikelola secara modern dan professional dibawah bimbingan langsung Ustadz Musthafa Umar, Lc., MA. Selain itu penelitian ini mencoba melihat pula pengaruh pelaksanaan pengajian tafsir Al-Ma'rifah terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim khususnya pada Jama'ah Majelis Ta'lim Tafaqquh Kota Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

Untuk mempermudah menjawab rumusan masalah, berdasarkan konsep teori dan variabel dari penelitian relevan diatas maka ditetapkan konsep operasional penelitian sebagai berikut:

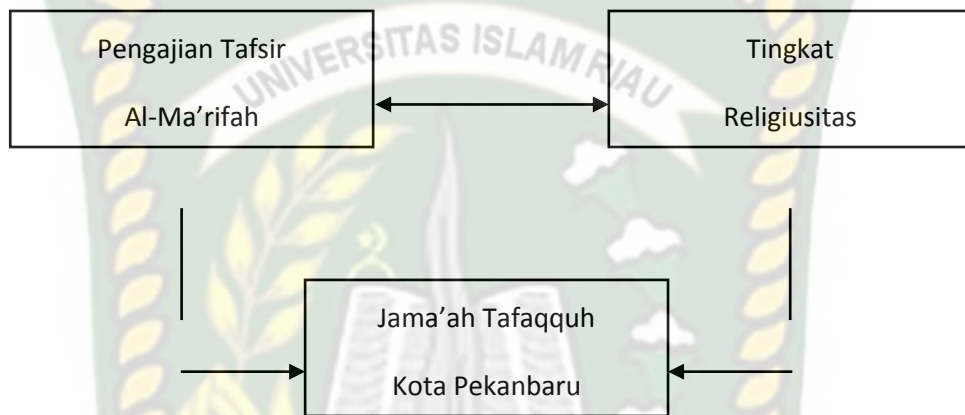
Tabel 1 : Konsep Operasional.

Variabel Independen	Dimensi	Indikator	Pernyataan
1	2	4	5
Pendidikan Non Formal Majelis Ta'lim (Hasbullah, 2006:104)	Pelaksanaan Pengajian Tafsir Al-Ma'rifah	1. Peserta Pendidikan Tafsir	1 – 3
		2. Prosedur Pendidikan Tafsir	4 – 6
		3. Materi Pendidikan Tafsir	7 – 9
		4. Pemahaman Peserta Pendidikan Tafsir	10 – 12
Variabel Dependen	Dimensi	Indikator	Pernyataan
Religiusitas Masyarakat (Muhammadiyah, 2009:43-44)	Tingkat Religiusitas Jama'ah Pengajian Tafaqquh Kota Pekanbaru	1. Keta'atan Beribadah	1 – 3
		2. Kejujuran dan Amanah	4 – 6
		3. Kedermawan	7 – 9
		4. Kemanusiaan (Toleransi)	10 – 12

Sumber : Data Olahan, 2018

D. Kerangka Berpikir

Dari konsep operasional di atas, maka dapat digambarkan pula kerangka berpikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 1: Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Setelah memahami beberapa konsep teori dan konsep operasional diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis atau jawaban sementara atas hasil penelitian ini nantinya yaitu “diduga terdapatnya pengaruh yang signifikan antara Pelaksanaan Pengajian Tafsir Al-Ma'rifah terhadap Religiusitas Jama'ah Majelis Ta'lim Tafaqquh Kota Pekanbaru”.